

Kontribusi Madrasah Diniyah Dalam Membentuk Karakter Anak

Dina Indriana, Suadi Saád

Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten,
Jl. Jend. Sudirman No. 30, Panancangan Cipocok Jaya, Sumurpecung,
Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42118, INDONESIA

*Correspondence: ✉ dina.indriana@uinbanten.ac.id

Article History

Received: 13-12-2020,
Revised: 08-01-2021,
Accepted: 05-02-2021
Published: June 2021

Keywords

*Character; children; and
madrasa diniyah*

Abstract

The purpose of this study was to determine the contribution of junior high school (madrasah diniyah) to shaping children's character. Madrasah Diniyah (JHS) as an Islamic education institution was established to hold learning activities based on the Islam religion. The students who take part in this school activity start at the age of 8 or those who are already in grade 2 up to the age of 11 or those in grade 5. The research method used in this research was qualitative research. The author's data collection techniques used observations and interviews. The data analysis technique used was through the data reduction stage, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study show that most of the children who attend madrasah diniyah (JHS) have noble morals, such as performing religious activities (reciting the Qur'an or praying together known as jama'ah). It can be seen that teenagers in Taman Puri housing complex do prayer together at the mosque, participate in routine recitation studies, study religious books, provide compensation to the poor during the month of Muharram, celebrate the Prophet Muhammad's birthday activities with the community at the mosque, act honest and polite towards elders and so on.

Abstrak

Tujuan riset ini untuk mengenali donasi madrasah diniyah dalam membentuk kepribadian anak. Madrasah diniyah sebagai salah satu lembaga pembelajaran Islam didirikan untuk mengadakan aktivitas pembelajaran yang berbasis agama Islam. Adapun peserta didik/siswa yang mengikuti aktivitas madrasah ini dimulai dari usia 8 tahun atau mereka yang sudah duduk di kelas 2 SD sampai dengan usia 11 tahun atau mereka yang ada di kelas 5 SD. Metode riset yang digunakan dalam riset ini adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan informasi penulis memakai observasi serta wawancara. Metode analisis informasi yang digunakan merupakan lewat sesi reduksi informasi, penyajian informasi, serta penarikan kesimpulan. Hasil dari riset ini didapat jika kanak-kanak yang menjajaki aktivitas sekolah madrasah diniyah mayoritas mereka memiliki akhlak mulia serupa melaksanakan aktivitas keagamaan (mengaji, sholat jama'ah). Ini bisa dilihat jika para anak muda di kompleks perumahan taman puri tersebut melakukan sholat di masjid, mengikuti kajian rutin seperti mengaji, kajian kitab kitab keagamaan, berikan santunan kepada fakir miskin pada disaat bulan Ramadhan dan bulan Muharam, memperingati aktivitas maulid Nabi Muhammad SAW bersama warga di Masjid, bertabiat jujur serta sopan terhadap orang lain dan sebagainya.

DOI <https://doi.org/DOI10.32332/tarbawiyah.v5i1.3022>

© 2021 Dina Indriana, Suadi Saád



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses sadar yang dilakukan oleh manusia dalam membentuk generasi yang berkarakter, dengan pendidikan manusia dapat berkembang dengan baik. Pendidikan dapat membekali manusia untuk hidup mandiri. Allah SWT telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya seperti dalam Firman-Nya dalam Qur'an Surat Attin ayat 4 yang berbunyi *لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ* yaitu sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Dari ayat tersebut dapat difahami bahwa Allah menciptakan manusia dan memberinya akal pikiran agar manusia dapat berfikir. Dengan berfikir manusia akan menjadi orang yang bermanfaat.

Pendidikan karakter merupakan menanamkan nilai-nilai bagi peserta didik, pendidikan karakter sebuah usaha sadar secara bersama untuk menciptakan sebuah lingkungan pendidikan dimana setiap individu dapat menghayati kebebasannya sebagai sebuah prasyarat bagi kehidupan moral yang dewasa. Ada dua macam paradigma dalam pendidikan karakter yaitu pendidikan karakter dalam pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit dan pendidikan karakter sebagai pedagogi yang menyertakan tiga matra pertumbuhan manusia.¹

Pendidikan karakter dapat berjalan efektif jika melibatkan tiga institusi pendidikan yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat.² Jika mengabaikan salah satu dari tiga institusi tersebut maka pendidikan karakter tidak dapat berjalan dengan baik. Dari tiga institusi pendidikan tersebut institusi pendidikan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Jika dalam keluarga terbiasa menanamkan nilai-nilai ajaran Islam maka anak akan terbiasa untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Dimulai dari pendidikan keluarga karakter anak dapat dibentuk. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat di ambil rumusan masalah yaitu Bagaimana peran madrasah dalam membentuk karakter anak di lingkungan perumahan Taman Puri Indah Ciracas Serang Banten.

¹ Doni Koesoema, A., and Ariobimo Nusantara. *Pendidikan karakter*. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo), 2007, h.4

² Syarbini, Amirulloh. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Elex Media Komputindo, 2014, h.3

Pada artikel ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan yaitu suatu metode (*field reseach*) yaitu peneliti meneliti gejala gejala atau peristiwa dalam hal ini karakter anak yang belajar di madrasah sebagai salah satu sarat ketika mereka akan melanjutkan ke jenjang SMP Negeri. Penelitian ini mengkaji perspektif peneliti dengan berbagai strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Agar peneliti memahami fenomena tentang karakteristik anak yang mengikuti kegiatan madrasah diniyah.

Adapun lokasi penelitian di Madrasah Diniyah Baiturrihim Perumahan Taman Puri Indah Ciracas Serang Banten. Dalam penelitian ini peneliti menjadi instrument utama dalam mengumpulkan data yang berhubungan langsung dengan instrument penelitian. Instrumen yang peneliti gunakan adalah observasi dan wawancara. Observasi peneliti gunakan untuk melihat proses kegiatan madrasah diniyah dan karakter peserta didik di lingkungan masyarakat. Wawancara peneliti gunakan untuk mengambil data tentang kurikulum, sejarah madrasah diniyah. Adapun informan yang digunakan adalah 40 peserta didik dari 87 yang ada. Teknik analisis data yang digunakan adalah melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

B. Membincangkan Madrasah Diniyah dan Pendidikan Karakter

Madrasah pada awalnya adalah lembaga pendidikan Islam yang memberikan pengajaran agama Islam 100%. Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 3-%, disamping mata pelajaran umum. Sejak adanya SKB 3 menteri maka madrasah menjadi sekolah umum yang bercirikan Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang memberikan pengajaran agama Islam lebih banyak dari pada matapelajaran umum, maka madrasah yang murni yang memberikan matapelajaran Islam disebut dengan madrasah diniyah yang merupakan bagian dari pendidikan keagamaan Islam.³ Tetapi madrasah diniyah statusnya hanya sebagai lembaga pendidikan non formal.

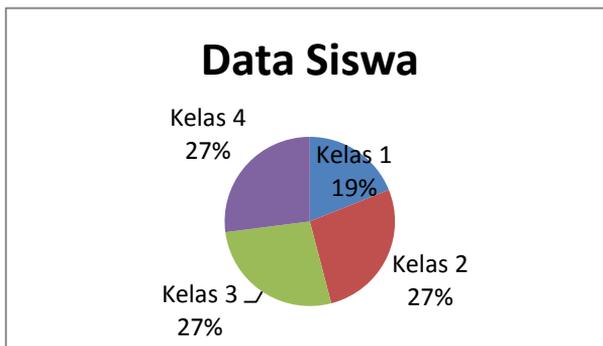
Tujuan diadakannya madrasah diniyah untuk menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki sikap keagamaan yang kuat dan dapat menjadi calon ahli agama yang mempunyai wawasan yang luas, seperti menguasai beberapa ilmu syari'ah, ilmu ushuluddin, ilmu adab dan lain sebagainya. Tujuan pendidikan madrasah diniyah juga diarahkan pada lulusan yang memiliki

³ Fadly Mart Gultom, *Kebijakan Pendidikan Keagamaan Islam Di Indonesia*. Deepublish, 2019, h.19

pengetahuan tentang ilmu agama, mampu mempraktekkan ibadah ritual sehari-hari, berakhlak mulia, dan mempunyai akidah yang kuat.⁴ Tujuan ini akan dapat dicapai pada madrasah formal takmiliyah, yaitu madrasah diniyah dasar 4 tahun bagi siswa SD, madrasah diniyah menengah pertama 2 tahun bagi siswa SMP dan madrasah diniyah menengah atas bagi siswa SMA.

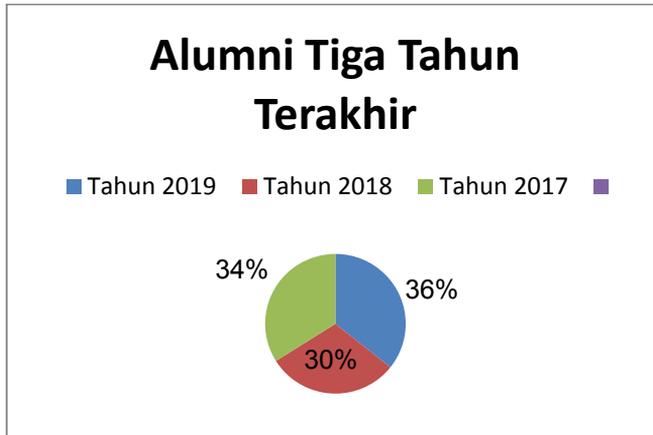
Madrasah Diniyah Baiturrahim yang berada di lingkungan perumahan Taman Puri Indah Ciracas Serang Banten sudah berdiri sekitar 10 tahun lamanya, perkembangan madrasah diniyah ini sangat pesat seiring dengan diwajibkannya siswa SD di Kota Serang yang akan melanjutkan ke jenjang SMP Negeri sesuai dengan peraturan Wali Kota Serang. Dengan banyaknya siswa SD yang mengikuti pendidikan madrasah diniyah maka secara otomatis akan mempengaruhi karakter dan tingkahlaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, seperti sholat berjamaah di masjid, menghafal Al-Qurán, membaca Al-Qurán dan kegiatan keagamaan lainnya.

Kondisi Madrasah Diniyah Baiturrahim saat ini mempunyai 74 siswa. Sebagaimana table di bawah ini:



Dari data diatas jumlah siswa kelas 1 berjumlah 14 siswa, jumlah kelas 2 ada 20 siswa, jumlah kelas 3 ada 20 siswa dan jumlah kelas 4 ada 20 siswa. Adapun jumlah alumni lima tahun terakhir dapat dilihat di bawah ini:

⁴ Nata, H. Abuddin. *Pembaruan pendidikan Islam di Indonesia*. Prenada Media, 2019, h.256



Dari data di atas diketahui jumlah alumni siswa madrasah diniyah selama tiga tahun terakhir adalah tahun 2017 sebanyak 19 siswa, tahun 2018 sebanyak 17 siswa dan tahun 2019 sebanyak 20 siswa. Dari data alumni ini yang menjadi sampel penelitian penulis untuk menganalisis karakter siswa setelah mereka lulus dari madrasah diniyah Baiturrohimi.

Selanjutnya berkaitan dengan kata karakter (dalam Inggris; *character*) secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Charasseini* yang berarti "to engrave."⁵ Kata "to engrave" dapat diartikan dengan redaksi bahasa; membentuk, mengukir. Dalam KBBI "karakter" dapat dikonotasikan perangai, budi pekerti yang menunjukkan perbedaan terhadap orang lain. Dalam pengertian lain, karakter merupakan sesuatu yang menjadi ciri khas dari tiap individu.⁶ Maka dengan demikian, karakter adalah seseorang yang memiliki ciri khas yang tak dimiliki oleh orang lain.

Secara istilah, pemaknaan karakter merupakan "A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way." Lalu, Thomas juga menjelaskan, "Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior."⁷ Menurut Thomas dalam Suhilmiati, pemaknaan *good character* meliputi penge-tahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menim-bulkan komitmen (niat tulus) terhadap

⁵ Endhang Suhilmiati, "Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Training Of Trainer (ToT)," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 7, no. 2 (August 1, 2017): 175–180, hal. 176.

⁶ Pusat bahasa, Depdiknas, 2008.

⁷ Thomas Lickona, *Character Matters* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016). hal. .

kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*).⁸

Thomas L mendefinisikan pemaknaan karakter sebagai bentuk yang sudah sejak kita dilahirkan dalam keadaan suci. Bentuk tersebut bersifat alamiah lalu dihubungkan dengan aktivitas sehari-hari seseorang baik melahirkan sifat santun, bertanggungjawab, menghargai keberadaan orang sekitar dan hal baik lainnya.⁹ Defenisi yang dikemukakan di atas, menurut Wibowo terlihat sama dengan penjelasan Aristoteles, pemaknaan karakter secara garis besarnya memberikan kebiasaan yang/dan dilakukan secara *continue*.¹⁰ Dengan demikian pemaknaan karakter jelasnya ketika seseorang tersebut dapat memaknai nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat itu lalu mengapli-kasikannya dalam aktivitas sehari-hari.¹¹

Dalam versi ke-Indonesiaan, karakter didefinisikan sebagai bentuk yang khas yang termateri dan terjawabkan dalam aktivitas sehari-hari. Pemaknaan karakter secara garis besar selalu mengarah pada bagaimana hati, pikiran, dan rasa bekerja menciptakan sesuatu yang bernilai baik dan menjadi sebuah tanda pengenal pada diri terhadap sekelompok masyarakat yang berinteraksi sebagai bentuk tumbuh-kembangnya seseorang tersebut.¹²

Adapun pendidikan karakter didefinisikan sebagai upaya melatih kebiasaan alamiah kepada para siswa agar dapat paham secara pengetahuan dengan membedakan baik-buruk suatu keadaan tersebut, lalu mampu menetralsir sikap negatif pada dirinya, dan terakhir dapat mengaktualisasikan perilakunya dalam aktivitas sehari-hari.¹³

Sebuah proses perubahan nilai kehidupan ditumbuhkembangkan dalam lingkup kehidupan seseorang hal ini disebut sebagai pendidikan karakter.¹⁴ Dalam pernyataan di atas ada tiga poin penting yang bisa diambil, yaitu: tumbuhkembangkan, perubahan nilai, dan kehidupan individu

⁸ Suhilmiati, "Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Training Of Trainer (ToT)," hal. 177.

⁹ Thomas Lickona, "*Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*," (New York: Bantam Books, 1992), hal. 22.

¹⁰ Agus Wibowo, "*Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*," (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 32-33.

¹¹ Nurul Zuriah, "*Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan; Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Futuristik*," (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 19.

¹² Mohammad Nuh, "*Desain Induk Pendidikan Karakter 2010-2025*," (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hal. 7.

¹³ Nuh, "*Desain Induk Pendidikan Karakter 2010-2025*," hal. 20.

¹⁴ Abdul Majid & Dian Andayani, "*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*," (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11.

tersebut.¹⁵ Secara garis besar esensi pendidikan karakter memiliki tujuan yang mirip dengan pendidikan moral dan budi pekerti atau akhlak karena memiliki hubungan yang erat dalam membentuk pribadi yang baik, santun, dan berjiwa sosial tinggi merupakan tujuan dari implementasi pendidikan karakter sebagai bentuk nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, yang bertujuan membina kepribadian generasi muda.¹⁶

Selanjutnya, pendidikan dapat dipahami sebagai usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya baik itu hati, pikir, rasa, dan karsa serta raga mereka agar mereka dapat menghadapi masa depan dan hidup mandiri. Makna pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru dapat membantu membentuk watak peserta didik.¹⁷ Karakter menurut Prof. Dr. Conny R. Semiawan adalah keseluruhan kehidupan psikis seseorang dari hasil interaksi antara faktor-faktor endogen dan faktor eksogen atau pengalaman seluruh pengaruh lingkungan.¹⁸

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang dapat diyakini dan digunakan sebagai landasan seseorang untuk berfikir, bersikap dan bertingkah laku, kebijakan itu terdiri atas sejumlah nilai yang berkembang di masyarakat dan lingkungan di mana mereka tinggal.¹⁹

Dalam pendidikan agama Islam karakter dapat dipahami dengan istilah akhlak. Menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam atau menghujam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang akan secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan, dan perbuatan. Pendidikan karakter harus diwujudkan melalui nilai-nilai moral yang dipatrikan untuk menjadi semacam nilai intrinsik dalam diri kita dan mewujudkan dalam suatu sistem daya juang yang akan melandasi pemikiran sikap dan perilaku nilai. Karakter harus dibentuk dan ditumbuhkembangkan dan

¹⁵ Muchlas Samani Hariyanto, "*Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*," (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 42.

¹⁶ Gunawan Heri, "*Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*," (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. vii.

¹⁷ Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), h.13

¹⁸ Soedarsono, Soemarno. *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*. Elex Media Komputindo, 2013, h.17

¹⁹ Suprayitno, Adi, and Wahid Wahyudi. *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Deepublish, 2020, h.32

dibangun secara sadar. Hal ini sejalan dengan pendapat Prof. Darmiyati Zuchdi yang mengatakan bahwa dalam pengembangan karakteristik afektif pada peserta didik memerlukan upaya secara sadar dan sistematis. Adanya proses kegiatan belajar dalam ranah afektif dapat diketahui dari tingkah laku peserta didik yang menunjukkan adanya kesenangan belajar. Munculnya perasaan emosi, minat, sikap, dan apresiasi yang positif pada diri peserta didik dapat menimbulkan tingkah laku yang konstruktif dalam dirinya. Perasaan dapat mengontrol tingkah laku, sementara pikiran tidak dapat mengontrol tingkah laku.²⁰ Perasaan dan emosi mempunyai peran utama dalam menghalangi dan mendorong belajar. Perkembangan afektif sama seperti halnya perkembangan kognitis, keduanya perlu adanya penekanan dalam proses pembelajaran.

Pendidikan karakter dikenal juga dengan istilah pendidikan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti adalah adanya proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur.²¹ Pendidikan karakter dapat membentuk kepribadian pada diri peserta didik. Kepribadian yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh terhadap akhlak, tingkahlaku, moral, budi pekerti, etika, dan estetika seseorang dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan karakter adalah sebagai upaya untuk membentuk dan mengembangkan karakter positif peserta didik. Di Indonesia tujuan pendidikan mencakup tiga aspek yaitu aspek ketuhanan, pribadi, dan sosial. Pendidikan di Indonesia diarahkan untuk mencari keseimbangan antara aspek ketuhanan, pribadi dan sosial. Pendidikan karakter di Indonesia tidak diarahkan pada pendidikan yang bersifat sekuler, atau sosialistik.²² Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik. Pendidikan karakter lahir untuk menghidupkan spiritual yang ideal.

Implementasi pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Seperti matapelajaran akidah akhlak, bahasa Arab, fikih, sejarah

²⁰ Zuchdi, Darmiyati, and Rini Rachmatika. *Humanisasi pendidikan: menemukan kembali pendidikan yang manusiawi*. Bumi Aksara, 2008, h.21

²¹ Sjarkawi, Dr, and M. Pd. "*Pembentukan kepribadian anak*". Bumi Aksara, 2011, h.32

²² Suprayitno, Adi, and Wahid Wahyudi. *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Deepublish, 2020, h.33

Islam. Karakter harus diwujudkan melalui nilai-nilai moral yang dipatrikan untuk menjadi nilai intrinsik dalam diri kita dan mewujudkan dalam suatu sistem daya juang yang dapat melandasi pemikiran sikap dan perilaku. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam metri pembelajaran. Pada prinsipnya semua mata pelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan karakter peserta didik. Integrasi pendidikan karakter bukan hanya dilakukan dalam materi pelajaran, namun teknik dan metode mengajar dapat pula digunakan sebagai alat pembelajaran.

Implementasi pendidikan terhadap eksistensi manusia sangat penting. Eksistensi manusia sebagaimana dijelaskan Al-Qur'an meliputi kelengkapan aspek pendidikan yaitu dengan memperhatikan aspek integral seperti jasmani dan rohani. Kemudian pendidikan Islam harus berorientasi pada terwujudnya manusia yang taat kepada sang pencipta-Nya. Ranah pendidikan Islam yang memiliki konsep pendekatan pada otoritas wahyu mampu menjadikan *rahim* lahirnya *ulil albab*.²³

Gambaran tentang *ulil albab* menurut A.M. Saefuddin dijelaskan bahwa ada dua konsekuensi yang muncul dari kegiatan *ulil albab* yaitu dunia dan akherat. Dunia memberi pengetahuan tentang pemanfaatan alam sebagai langkah aplikasi sains, sedangkan akherat melahirkan tanggung jawab dan kehati-hatian manusia atas pemanfaatan alam sebagai media amal sholeh. Dari penjelasan teori di atas dapat disimpulkan bahwa indikator pendidikan karakter dapat dilihat pada diagram di bawah ini yang terdiri dari tiga aspek yaitu:



²³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, RajaGrafindo Persada, 2012, h.54

Dari table di atas dapat difahami bahwa untuk mengembangkan karakter perlu dikembangkan instrument asesmen di lapangan. Asesmen dilakukan dengan melakukan observasi dengan memonitoring pelaksanaan di lapangan dan melakukan refleksi. Asesmen pendidikan karakter bermuara pada aspek ketuhanan yang memiliki sifat religious, berakhlak mulia dan jujur. Aspek kepribadian yaitu siswa memiliki sikap disiplin, bersih, sehat, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tau, komunikatif, gemar membaca, tanggung jawab dan aspek sosial siswa memiliki sikap Toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, gotong royong, cinta damai, peduli lingkungan dan sosial.

Dari indikator di atas diketahui bahwa dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru, orang tua dan masyarakat didapat bahwa anak-anak yang mengikuti kegiatan sekolah madrasah diniyah sebagian besar mereka mempunyai akhlak mulia seperti melakukan kegiatan keagamaan (mengaji, sholat jama'ah). Ini dapat dilihat bahwa para remaja di kompleks perumahan taman puri tersebut melaksanakan sholat berjamaah di masjid, mengikuti kajian rutin mengaji, kajian kitab kitab keagamaan, memberi santunan kepada fakir miskin pada saat bulan muharam, merayakan kegiatan maulid Nabi Muhammad SAW bersama masyarakat di Masjid, bersikap jujur dan sopan terhadap orang yang lebih tua dan sebagainya

Di dalam buku desain induk pendidikan karakter versi Kemendiknas, disebutkan pendidikan karakter bertujuan mengembangkan potensi para siswa sehingga mencapai hakikat beribadah kepada Tuhan, santun, akhlak mulia, dan bertanggungjawab atas apa yang diambilnya dalam aktivitas apapun.²⁴

Pengamalan sekaligus penanaman konsep pemaknaan karakter bagi setiap anak, tentu memberikan dampak positif bagi keberlangsungan hidupnya. Pada pernyataan sebelumnya dijelaskan bahwa hakikat dari tujuan pendidikan karakter tentu menjadikan insan yang baik (baik itu di mata Tuhan, orang tua dan masyarakat umumnya). Pada poin ini dijelaskan kembali bahwa pengamalan dan penanaman yang dilakukan membutuhkan waktu yang panjang dan bertahap sebagai bentuk *follow up* dari setiap kegiatan yang

²⁴ Nuh, *Desain Induk Pendidikan Karakter 2010-2025*, hal. 5.

direalisasikan oleh para siswa baik di sekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya.²⁵

Pada konteks lain juga dijelaskan bahwa tujuan berikutnya adalah meningkatkan mutu dan daya saing (kompetensi) para siswa sehingga timbul keberanian dari dalam diri mereka untuk bersaing terhadap siswa-siswa lainnya baik dalam cakupan akademik maupun non akademik. Walaupun demikian, harapan yang diinginkan saat ini adalah para siswa secara esensi mampu melakukan perubahan dan men-dorong dirinya menjadi pribadi yang baik dengan karakter dan akhlak mulia yang santun sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²⁶

C. Tantangan dan Harapan Madrasah Diniyah di Masa Akan Datang

Tantangan madrasah diniyah bisa datang dari dua arah yaitu tantangan dari luar berupa pengaruh nilai-nilai budaya global yang materialistik, hedonistik, pragmatis, dan sekularistik yang dapat merusak ke dalam kehidupan anak yang dipengaruhi oleh media masa yang berbasis teknologi. Namun madrasah diniyah akan semakin mendapat kepercayaan di hati masyarakat jika madrasah diniyah dapat berhasil dalam membina budi pekerti dan akhlak mulia secara efektif.

Tantangan kedua yang berasal dari dalam yaitu dengan bermunculan beberapa paham agama yang sudah diformulasikan ke dalam sebuah doktrin atau ideologi yang dipaksakan agar dilaksanakan walau dengan menghalalkan segala cara.

Selain tantangan di atas, pada era globalisasi ini guru dihadapkan pada anak yang disebut dengan Digital natives. Digital natives adalah anak-anak yang lahir tahun 2000 diaman teknologi sudah berada di lingkungannya. Karena dengan menggunakan berbagai media sosial yang ada di *smartphone* mereka akan dapat mengurangi rasa sosial yang ada pada diri anak-anak. Hal ini yang harus dilakukan oleh guru agar madrasah dapat eksis di masa depan dalam membentuk karakter anak.

²⁵ Doni Koesoema, "*Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*," (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 137.

²⁶ Jamal Ma'mur, "*Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*," (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 43.

Tantangan pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.²⁷ Hal ini yang harus diperhatikan oleh seluruh komponen pendidik agar anak tetap terjaga dengan baik.

D. Kesimpulan

Anak merupakan titipan Allah SWT yang harus dijaga. Sebagai orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak dan kepribadian anak. Orang tua harus memperhatikan pendidikan anak mulai dari sejak kecil. Islam mengupayakan seluruh potensi manusia dengan cara seimbang. Dengan terbentuknya kepribadian anak secara seimbang dan sempurna diharapkan anak dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah yang menyembah kepada-Nya. Dengan pembentukan karakter dari sejak dini maka anak akan dapat menggunakan seluruh potensinya sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan hendaknya menyentuh seluruh aspek kebutuhan perkembangan anak, baik dari ilmu agama maupun ilmu umum agar anak dapat hidup dan berkembang dengan berlandaskan ajaran Islam. Ada beberapa aspek dalam pembentukan karakter anak diantaranya adalah pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan jasmani, pendidikan akal (rasio), pendidikan psikologis, pendidikan sosial dan pendidikan seksual. Mengajarkan anak dengan beberapa aspek tersebut akan membentuk karakter anak sesuai dengan tuntunan hukum agama sehingga anak mampu hidup mandiri dengan mempunyai karakter yang baik.[]

Daftar Pustaka

- Angelia, Inge. "Menyontek Sebagai Bagian Dari Dekadensi Moral Bangsa." *Journal of Civic Education* 2, no. 2 (March 22, 2019): 120–25. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i2.125>.
- Bahri, Saiful. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (June 1, 2015): 57–76–76. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.57-76>.

²⁷ Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, Pustaka Setia, 2013, h.158

- Cahyo, Edo Dwi. "Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar." *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 9, no. 1 (April 11, 2017): 16–26. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150>.
- Chaniago, Andrinof. A. *Menteri Perencanaan Pembangun Nasional, Lampiran Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019; Buku I: Agenda Pembangunan Nasional*. Jakarta: tp, 2015.
- Dian Andayani, Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hariyanto, Muchlas Samani. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Heri, Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hurlock, Elizabeth. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Iskarim, Mochamad. "Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)." *Edukasia Islamika*, March 2, 2017, 1–20.
- izzuddin -, and Saat Ibnu Waqfin. "Manajemen Pendidikan Akhlaq Dalam Mengantisipasi Dekadensi Moral Siswa." *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)* 3, no. 2 (April 13, 2020): 49–56.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Lickona, Thomas. *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- . *Educating For Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1992.
- . *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Ma'mur, Jamal. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.

- Mansur, Amril. "Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran Dan Fungsionalisasi Etika Islam." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 5, no. 1 (July 28, 2017): 44–69. <https://doi.org/10.24014/af.v5i1.3766>.
- Maunah, Binti. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter* 0, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>.
- Munastiwi, Erni. "Manajemen Ekstrakurikuler Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)." *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018): 369–78. <https://doi.org/10.14421/manageria.2018.32-09>.
- Nawali, Ainna Khoiron. "Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (July 30, 2018): 325–46. <https://doi.org/10.29062/ta'lim.v1i2.955>.
- Nuh, Mohammad. *Desain Induk Pendidikan Karakter 2010-2025*. Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Sobihah, Zulfatus. "Pendidikan Karakter (Akhlak) Menurut Perspektif Islam." *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (June 24, 2020): 78–90. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1743>.
- Suhilmiati, Endhang. "Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Training Of Trainer (ToT)." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 7, no. 2 (August 1, 2017): 175–80.
- Syafaruddin. *Inovasi Pendidikan; Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Taulabi, Imam, and Bustomi Mustofa. "Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (January 31, 2019): 28–46. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.660>.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan; Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.